

## EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN KELAS KHUSUS OLAHRAGA SMA NEGERI 8 KOTA BEKASI

**Habibie<sup>1</sup>**

Universitas Islam “45” Bekasi  
*bieard\_09@yahoo.co.id*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui program pembinaan prestasi secara mikro terutama kelas khusus olahraga yang dilakukan oleh SMA Negeri 8 Kota Bekasi dengan menggunakan metode penelitian model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process* dan *Product*) Daniel L. Stufflebeam yaitu evaluasi pada *Context* pembahasan mengenai latar belakang program dan tujuan program pembinaan prestasi. Evaluasi *Input* pembahasan mengenai penerimaan/rekrut siswa/atlet, pelatih, dana/pembiayaan, sarana dan prasarana program pembinaan prestasi. Evaluasi *Process* pembahasan mengenai pelaksanaan program latihan cabor, asupan konsumsi/gizi atlet, koordinasi dan komunikasi dengan *stakeholder* olahraga setempat. Evaluasi *Product* yaitu mengenai hasil capaian prestasi yang didapat pada pembinaan prestasi kelas khusus olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi. Hasil penelitian diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan (observasi), sebaran angket dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program pembinaan prestasi kelas khusus olahraga dapat dijadikan model pembinaan prestasi di sekolah umum dan pembinaan olahraga prestasi daerah (Pelatda) serta *Sport Club* profesional, (2) Dukungan dana, sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang pencapaian prestasi, sehingga dibutuhkan dukungan dari *stakeholder* olahraga baik pemerintah daerah dan swasta dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Program Pembinaan, Prestasi Olahraga.

Olahraga prestasi tidak dapat berkembang secara berdiri sendiri, sehingga membutuhkan sinergi semua pihak, guna menjamin pembangunan olahraga yang berkelanjutan. Lemahnya pembinaan prestasi olahraga yang berkelanjutan sangat bertentangan dengan tuntutan olahraga prestasi yang hanya akan berhasil manakala prinsip pembinaan prestasi olahraga jangka panjang yang konsisten, berkesinambungan dan berkelanjutan dapat terlaksana dengan baik. Sebagaimana diungkapkan oleh para ahli yaitu pembinaan olahraga prestasi harus dimulai sejak usia dini hingga mencapai prestasi puncak, yang berlangsung melalui proses pembinaan berkelanjutan selama 10-12 tahun, atau sekurang-kurangnya 10.000 jam latihan. Oleh karena itu,

---

<sup>1</sup> Habibie; Dosen PJKR FKIP Unisma Bekasi.

pelaksanaan pembinaan olahraga prestasi sangat menekankan proses, ketimbang produk/hasil (Rusli Lutan, 2013: 3).

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Keolahragaan Nasional, menyebutkan bahwa Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat dan kehormatan bangsa (Kumpulan UU dan Dasar Hukum Keolahragaan Nasional, 2010:7).

Pada era modern olahraga menjadi parameter kemajuan dan kekuatan suatu negara. Setiap negara memperlihatkan kekuatannya dengan menampilkan prestasi terbaik di ajang olahraga *multi event* internasional seperti *SEA Games*, *Asian Games*, dan puncak prestasi olahraga dunia adalah *Olympic Games*. *Multi event* tersebut merupakan tolok ukur kemajuan suatu bangsa untuk melihat seberapa besar sumber daya manusia yang disiapkan dalam kegiatan olahraga untuk meraih prestasi setinggi-tingginya. China/Tiongkok mampu menyelenggarakan *multi event* Olimpik *Games* dan *Asian Games* dengan predikat sukses pelaksanaan dan sukses prestasi sebagai Juara Umum pada *Asian Games* 2010, Guang Zhou dan *Olympic Games*, Beijing tahun 2008. Sampai saat ini tahun 2014 pelaksanaan *Asian Games* di Incheon, Korea Selatan, China/Tiongkok mampu mempertahankan puncak prestasi sebagai Juara Umum dengan perohelan 377 medali (149 Emas, 107 Perak dan 81 Perunggu) .

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan formal dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang sekarang menjadi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah adalah yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Di mana pemerintah menyusun kurikulum seluruh materi pelajaran termasuk materi pelajaran olahraga yaitu Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Olahraga (Penjaskesor) yang merupakan materi pelajaran pokok yang dialokasikan waktunya dua jam pelajaran dalam 1 (satu) minggu. Sehingga dirasakan kurangnya waktu yang dibutuhkan siswa dalam mengikuti pelajaran Penjaskesor. Namun, bagi siswa yang sudah menjadi atlet

sangat disayangkan kalau pembinaan prestasinya sampai terhenti akibat tidak diakomodirnya kelas khusus olahraga bagi para atlet junior yang ingin terus berprestasi yang merupakan awal usia emas atlet junior.

SMA Negeri 8 Kota Bekasi berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, yang sekarang kemendikdas dan menengah) melalui Dinas Pendidikan Kota Bekasi. Setara dengan sekolah menengah umum lainnya yang menggunakan kurikulum pada umumnya, membina kelas khusus bagi siswa yang berprestasi khususnya olahraga. Kurikulum materi pelajaran yang diberlakukan pun hampir sama dengan sekolah umum negeri atau swasta tingkat menengah atas (SMA) lainnya. Sehingga tidak ada perlakuan khusus bagi siswa yang menjadi atlet di SMA Negeri 8 Kota Bekasi tidak mengikuti seluruh materi (mata) pelajaran pada umumnya. Mereka dituntut belajar secara maksimal dengan mengikuti kegiatan belajar pada hari dan jam yang sama dengan siswa lainnya yang tidak masuk kelas khusus, dan tetap mengikuti program periodisasi latihan yang sudah dipersiapkan masing-masing cabang olahraga yang dipilih.

Namun siswa yang berada di kelas khusus olahraga masih tetap berprestasi dalam mengikuti kejuaraan atau kompetisi baik *single event* dan *multi event* di tingkat nasional dan internasional sekalipun. Faktanya hampir setiap kompetisi/kejuaraan yang mereka ikuti selalu meraih prestasi baik peringkat 1 (satu), *runner up* dan ketiga. Beranjak dari penjelasan dan data empirik yang di dapat di lapangan, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian terhadap pelaksanaan program pembinaan kelas khusus olahraga di SMA Negeri 8 Kota Bekasi. Karena pada usia atlet/siswa tersebut merupakan usia emas dalam meningkatkan prestasi khususnya olahraga. Bahkan beberapa atlet/siswa merupakan perwakilan dari daerah Kota Bekasi dan Club untuk mengikuti kejuaraan setingkat Porda dan Porprov, serta Pekan Olahraga Nasional (PON) Remaja yang tahun 2015 telah terlaksana.

Berdasarkan catatan prestasi yang diraih dari kelas khusus olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi menarik peneliti untuk melakukan suatu penelitian melalui kajian ilmiah secara empirik. Bagaimana model program pembinaan prestasi

terutama pada kelas khusus olahraga di sekolah umum. Sehingga model program pembinaan prestasi tersebut menjadi contoh model program pembinaan yang dapat dijadikan pedoman atau acuan sekolah SMA yang berada di Kota Bekasi khususnya, serta model pembinaan prestasi olahraga pada pemusatan latihan daerah (Pelatda) yang *eventnya* selalu dilaksanakan setiap tahunnya.

Selain itu, penelitian ini dalam rangka program pembinaan peningkatan prestasi olahraga yang berada di SMA yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pedoman untuk lebih banyak membuka kelas khusus olahraga di SMA negeri dan swasta lainnya di Kota/Kabupaten Bekasi dalam skala daerah. Mengingat atlet yang dibina pada tahap usia produktif menuju usia emas, yang nantinya dipersiapkan untuk mengikuti *event-event* baik skala nasional maupun internasional. Bahkan untuk atlet junior lapisan mendukung atlet-atlet yang sudah ada di *level* senior yang sekarang masuk sebagai atlet nasional.

Pemahaman tentang pengertian evaluasi program sangat variatif sesuai dengan keahlian bidang dan sudut pandang berbagai perspektif ilmu pengetahuan. Para ahli mengartikan evaluasi program yang berkaitan dengan kebijakan dalam menentukan tujuan program. Secara umum, istilah evaluasi dapat disamakan dengan penafsiran, pemberian angka, dan penilaian (*assessment*) kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Menurut Grounlund yang dikutip oleh Djaali mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai (Djaali dan Pudji Mujiono, 2008:1). Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Siapa yang dapat disebut subjek evaluasi untuk setiap tes, ditentukan oleh suatu aturan pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku (Suharsimi Arikunto, 2010:19).

Jane E. Davidson menyatakan para profesional mengartikan *evaluation is defined as the systematic determination of the quality or value of something* (Jane E. Davidson, 2005:1). Artinya evaluasi adalah sebuah sistem yang menentukan dalam perihal kualitas dan nilai sesuatu apapun. Evaluasi merupakan hal terpenting dalam menentukan penilaian dan kualitas terhadap suatu kegiatan.

Model Evaluasi program CIPP merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh peneliti atau evaluator baik akademisi maupun institusi pemerintah dan swasta sebagai penilaian keberhasilan, banyak modelnya yang telah dikembangkan oleh para ahli. Evaluasi program, yang paling populer dan banyak digunakan dalam studi penelitian yaitu model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) yang diperkenalkan oleh Daniel L. Stufflebeam.

Stufflebeam adalah ahli yang mengusulkan pendekatan yang berorientasi pada pemegang keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk menolong administrator membuat keputusan (Faridah Tayibnafis, 2008:14). Ia merumuskan evaluasi sebagai “suatu proses menggambarkan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan”. Model Evaluasi program CIPP merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh peneliti atau evaluator baik akademisi maupun institusi pemerintah dan swasta. Banyak sekali modelnya yang telah dikembangkan oleh para ahli.

Selanjutnya, sebuah program dikatakan berhasil dan sukses apabila memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Membahas mengenai kriteria keberhasilan sebagai patokan evaluasi tidak terlepas dari pembahasan standar, kriteria dan indikator. Makna ketiga konsep tersebut tentunya tidak sama, akan tetapi memiliki kaitan satu dengan lainnya. Mutrofin dan Hadi menjelaskan kriteria merupakan karakteristik program yang dianggap basis penting untuk melakukan riset evaluasi pada program tersebut (Samsul Hadi, 2006: 77). Hal tersebut sependapat dengan Djaali (Djaali dan Mudji Pudjiono, 2008: 2) evaluasi proyek atau program kriterianya adalah tujuan dari pembangunan proyek atau program tersebut, apakah tercapai atau tidak, apakah sesuai dengan rencana atau tidak, jika tidak mengapa terjadi demikian, dan langkah-langkah apa yang perlu ditempuh selanjutnya.

Ada beberapa dasar atau sumber dalam pembuatan kriteria yang disebutkan oleh Arikunto, Abdul Jabar diantaranya (1) peraturan atau ketentuan yang sudah dikeluarkan berkenaan dengan kebijakan yang bersangkutan, (2) buku pedoman atau petunjuk pelaksanaan, (3) konsep atau teori-teori yang terdapat dalam buku-buku ilmiah, (4) hasil penelitian, (5) *expert judgement*, (6) menentukan kriteria

bersama dengan anggota tim atau beberapa orang yang mempunyai wawasan tentang program yang akan dievaluasi, dan (7) melalui pemikiran sendiri (Suharsimi Arikunto, 2008: 32-34).

Bedasarkan urain diatas, maka dapat disimpulkan pembuatan kriteria yaitu peraturan sebagai landasan utama dalam menyusun program yang telah direncanakan, sehingga jelas arah dan tujuan program yang akan dicapai untuk mengambil keputusan. Buku pedoman petunjuk teknis (juknis) dan petunjuk pelaksanaan (juklak) merupakan hal yang harus dibuat dalam program agar tidak keluar dari jalur yang sudah ditentukan, pentingnya buku pedoman juklak dan juknis untuk mempermudah memantau pelaksanaan program.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan deskriptif kualitatif, karena tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan apa adanya mengenai suatu variabel, gejala, keadaan atau fenomena sosial tertentu. Juga menggunakan pendekatan model CIPP yang berorientasi untuk melihat efektivitas program dan kesesuaian hasil program. Selanjutnya untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian evaluasi model CIPP, maka peneliti menggunakan metode penelitian survei ( Farouk Muhamad dan Djaali, 2003:74).

Dalam hal ini guna menganalisis data yang diperoleh secara mendalam dan menyeluruh, dengan harapan dapat diketahui sejauh mana program pembinaan prestasi kelas khusus olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi berjalan dengan baik dan berprestasi. Desain evaluasi program merupakan suatu rencana yang menunjukkan bila evaluasi akan dilakukan, dan dari siapa informasi atau data akan dikumpulkan, desain ini dibuat untuk meyakinkan bahwa evaluasi akan dilakukan menurut organisasi yang teratur dan menurut aturan evaluasi yang baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hal tersebut SMA Negeri 8 Kota Bekasi telah menyelenggarakan Program Kelas Khusus Olahraga tentunya untuk mencapai tujuan baik akademik maupun *non* akademik melalui prestasi olahraga dari tingkat lokal, provinsi, nasional bahkan internasional. Tujuan program pembinaan kelas khusus olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi yaitu: (1) Meningkatkan prestasi SMA

Negeri 8 Kota Bekasi dalam bidang olahraga khususnya tingkat Kota Bekasi, Jawa Barat, Nasional dan Internasional, (2) Meningkatkan kompetensi pendidikan dan peserta didik dalam bidang akademik dan *non* akademik khususnya bidang olahraga, (3) Memfasilitasi potensi siswa yang ada di Kota Bekasi yang memiliki kemampuan dan keunggulan khususnya dalam bidang olahraga, dan (4) Meningkatkan kualitas pendidikan *non* akademik khususnya bidang olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi untuk menuju prestasi sekolah ke tingkat internasional. Adapun visinya mewujudkan siswa SMA Negeri 8 Kota Bekasi yang terampil memiliki *skill* dan prestasi dalam bidang olahraga prestasi tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Program pembinaan kelas khusus olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi dikelola oleh guru-guru SMA Negeri 8 Kota Bekasi yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Dalam struktur organisasi sekolah SMA Negeri 8 Kota Bekasi, program pembinaan prestasi kelas khusus olahraga dipegang oleh wakil kepala sekolah bidang pembinaan prestasi olahraga yang bertanggungjawab penuh mengelola dan membina pelaksanaan program kelas khusus olahraga. Ketua program pembinaan prestasi kelas khusus olahraga dibantu oleh 1 (satu) orang wakil ketua, 2 (dua) orang sekretaris, 1 (satu) orang bendahara, 2 (dua) orang bidang akademis, 1 (satu) orang bidang sarana, 1 (satu) orang bidang disiplin dan 1 (satu) orang bidang *non* akademi. Cabang olahraga yang dibina yaitu Sepak Bola, Bola Basket, Bola Voli, Futsal, Bulutangkis, Atletik, Pencak Silat, Renang, Angkat Besi, Taekwondo, Anggar, Karate, Sepatu Roda, Catur dan cabang olahraga lainnya, sesuai dengan juknis yang disepakati sekolah saat penerimaan siswa baru.

Program pembinaan prestasi kelas khusus menampung sebanyak 120 atlet/siswa yang terbagi menjadi 3 kelas, setiap kelas maksimal 40 siswa. Setiap kelas atlet/siswa tidak hanya satu atau dua cabang olahraga, akan tetapi dicampur pada masing-masing kelas. Sehingga pada saat mengikuti kejuaraan setiap kelas masih ada siswa yang lain mengikuti kegiatan belajar seperti biasanya. Begitu pula dengan jadwal latihan, dilaksanakan pada sore hari setelah selesai mengikuti kegiatan belajar.

Dalam satu minggu biasanya setiap cabang olahraga melakukan sesi latihan 3 kali atau lebih dalam satu minggu, jadwal hari latihannya disesuaikan dengan para pelatih cabang olahraga. Pelaksanaan latihan ada yang menggunakan fasilitas latihan di sekolah SMA Negeri 8 Kota Bekasi dan diluar sekolah bekerjasama dengan club atau pengurus cabang olahraga yang memiliki fasilitas/sarana dan prasarana yang bisa disewakan. Cabang olahraga yang latihannya menggunakan sarana dan prasarana di sekolah yaitu Bola Basket, Bola Voli, Karate dan Futsal.

Sistem penerimaan/perekrutan siswa calon atlet kelas khusus olahraga melalui beberapa tahap seleksi, sesuai dengan Surat Keputusan Walikota Bekasi yang tertuang dalam petunjuk teknis penerimaan peserta didik baru (PPDB) secara eksplisit dijelaskan. Khusus kelas atlet, tahapannya memakai *point*/nilai hasil ujian, sertifikat mengikuti kejuaraan dan tes *skill* (kemampuan) masing-masing cabang olahraga yang diikuti sehingga bisa dibuktikan bahwa siswa tersebut seorang atlet. Dalam pelaksanaan seleksi penilaian dengan sertifikat dan tes kemampuan, SMA Negeri 8 Kota Bekasi melibatkan pengurus KONI Kota Bekasi dan Pengurus Cabang Olahraga (Pencab) tingkat kota/kabupaten. Sehingga atlet yang diseleksi benar-benar yang berprestasi dan kemampuannya sudah terbukti.

Begitupula dengan perekrutan pelatih, SMA Negeri 8 Kota Bekasi melibatkan pencab untuk memilih pelatih yang bersertifikat/lisensi pelatih dan berpengalaman dalam melatih tim/club. Terbukti dengan prestasi yang diraih SMA Negeri 8 Kota Bekasi selalu menjuarai kompetisi atau kejuaraan baik tingkat regional, kota/kabupaten, provinsi, nasional dan internasional.

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 8 Kota Bekasi terbatas dengan beberapa faktor yaitu luas sekolah  $\pm$  6000 meter persegi hanya tersedia lapangan bola basket, lapangan bola voli dan lapangan futsal yang secara bergantian lapangan tersebut digunakan untuk latihan. Sehingga pihak sekolah bekerjasama dengan pencab dan club olahraga untuk dapat memfasilitasi siswa atlet untuk berlatih walaupun dengan cara menyewa dengan diberikan keringanan membayar.

Dana operasional untuk pelaksanaan program pembinaan prestasi kelas khusus didapat dari kesepakatan yang sudah dirapatkan antara sekolah, komite



sekolah dan orangtua siswa. Sumbangan dari wali siswa yang membayar saat anaknya diterima masuk kelas khusus olahraga yang disebut sumbangan awal tahun (SAT). selain itu, dana yang didapat dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Pusat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disalurkan ke Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat lalu ke Dinas Pendidikan Kota Bekasi. Adapun pihak pemerintah daerah dan swasta sampai saat ini belum ada yang memberikan donasi dalam bentuk uang untuk pelaksanaan operasional kelas khusus olahraga.

Berdasarkan kuesioner yang disebarkan secara random kepada atlet/siswa kelas IX dan X, pada kelas khusus olahraga dapat ditemukan yaitu : usia siswa/atlet kelas khusus olahraga menjadi atlet pada usia 5-8 tahun sebanyak 6,9%, usia 9-12 tahun sebanyak 48,5% dan usia 13-17 tahun sebanyak 44,60%. Perekrutan siswa seleksi masuk kelas khusus olahraga melalui hasil prestasi (dapat menunjukkan sertifikat/piagam), hasil Ujian Nasional dan tes *skill* cabang olahraga sebanyak 69,90% dan sebanyak 3,1% yang menjawab dengan hasil UN dan tes *skill* cabang olahraga.

Selanjutnya ketersediaan peralatan/sarana dan prasarana latihan yang ada disekolah SMA Negeri 8 Kota Bekasi, sebanyak 55% peralatan yang digunakan memadai, 6,9% menjawab cukup memadai dan sebanyak 1,5% yang menjawab tidak memadai. Sedangkan perihal sarana dan prasarana latihan yang ada di sekolah, sebanyak 58% menjawab memadai, sebanyak 32% menjawab tidak memadai, yang menjawab cukup memadai sebanyak 7,7% dan tidak menjawab 2,3%.

Pertanyaan mengenai program latihan cabang olahraga sebanyak 55% pelatih membuat program latihan, sebanyak 42% menjawab “tidak” membuat dan yang tidak menjawab 3,1%. Frekuensi latihan yang diterapkan pelatih dalam satu minggu, yang menjawab 1-2 kali/minggu sebanyak 17,70%, menjawab 3-4 kali/minggu sebanyak 47,7%, menjawab 5-6 kali/minggu sebanyak 31,50% dan tidak menjawab sebanyak 3,08%.

Terakhir soal yang berkaitan dengan hasil/prestasi yang dicapai oleh siswa/atlet kelas khusus olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi yaitu pada tingkat regional wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, Depok dan Bekasi (Jabodetabek)

meraih peringkat 1 dan 2 sekitar 80%, pada tingkat provinsi dan nasional prestasi yang diraih juara I, II dan III sebanyak 20%.

## **SIMPULAN**

Program pembinaan prestasi olahraga merupakan salah satu program yang direncanakan untuk mencapai prestasi yang ingin dicapai. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Kota Bekasi merupakan sekolah yang menampung atlet pelajar yang berprestasi dalam bentuk model pembinaan prestasi kelas khusus olahraga. Sehingga pelaksanaan pembinaan prestasi baik secara akademik dan *non* akademik yaitu olahraga menjadi prioritas utama pendidikan bisa dilaksanakan secara seimbang.

Tujuan program pembinaan kelas khusus olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi secara *kontinyu* dan berkesinambungan untuk membina atlet yang berbakat dan berprestasi dalam upaya mencapai prestasi puncak dan tercapai pendidikan secara umum. Selain itu, mendukung program pemerintah daerah dalam hal peningkatan prestasi olahraga yang dimiliki Kota Bekasi sebagai aset daerah untuk bisa berprestasi mengharumkan nama Kota Bekasi di kanca olahraga baik tingkat regional, provinsi, nasional dan internasional.

Hambatan yang menjadi salah satu tersendatnya pelaksanaan program pembinaan kelas khusus olahraga yaitu keterbatasan fasilitas baik sarana dan prasarana di sekolah untuk menunjang kegiatan latihan bagi semua atlet binaan kelas khusus olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi, menjadi perhatian serius seluruh pihak baik pemerintah daerah, dinas terkait, dan *stakeholder* olahraga untuk mendukung lancarnya kegiatan pelaksanaan program latihan dan mengikuti kompetisi atau kejuaraan.

Hal yang paling penting adalah dukungan dana atau anggaran program pembinaan prestasi kelas khusus olahraga yang masih minim, karena masih mengandalkan bantuan dana operasional sekolah dan sumbangan dari orangtua siswa yang masuk dalam kelas khusus olahraga. Maka perlu dukungan dari pihak pemerintah daerah dan swasta untuk bisa membantu dalam hal pendanaan dalam pelaksanaan program latihan dan kompetisi/kejuaraan. Dengan adanya evaluasi

program yang dilaksanakan diharapkan dapat mengurangi setiap faktor kendala yang ada pada pelaksanaan program pembinaan prestasi kelas khusus olahraga dan dapat diminimalisir secara bertahap akan dapat diselesaikan masalah dan kendala tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Davidson Jane E. 2005. *Evaluation Methodology Basics*. USA : Sage Publications Ltd.
- Djaali dan Pudji Mujiono. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grassindo.
- Farida Yusuf Tayibnapis. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Farouk Muhamad dan Djaali. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Restu Agung.
- Rusli Lutan. 2013. *Pedoman Perencanaan Pembinaan Olahraga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samsul Hadi dan Mutrofin. 2006. *Pengantar Metode Riset Evaluasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. 2015. *Kumpulan Perundang-Undang dan Dasar Hukum Keolahragaan Nasional*. Jakarta : KONI Pusat.